

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK REALITA
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
(Studi Eksperimen pada Siswa MAN Yogyakarta III)**

Oleh : Failasufah

Guru BK MAN Yogyakarta III dan Dosen LB BKI Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas konseling kelompok realita terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di MAN Yogyakarta III.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dengan penentuan subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan skor skala motivasi belajar dengan kategori rendah sejumlah sebelas siswa kelas X MAN Yogyakarta III, terbagi menjadi dua kelompok yaitu 6 (enam) siswa sebagai kelompok eksperimen dan 5 (lima) siswa sebagai kelompok kontrol. Analisis data menggunakan uji Mann-Whitney & Wilcoxon. Pengumpulan data dengan menggunakan Skala Motivasi Belajar, Observasi, Angket, dan Interview.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok realita efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MAN Yogyakarta III. Hal tersebut dapat dilihat pada out-put perhitungan statistik nonparametris uji Wilcoxon dengan hasil $0,028 < 0,05$ dan $Z = -2.201^a$, artinya bahwa skor motivasi belajar mengalami peningkatan dari sebelum treatment dan sesudah treatment. Sementara itu pada kelompok kontrol tidak ada peningkatan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test dalam motivasi belajar, hal tersebut dapat dilihat pada out-put perhitungan statistik nonparametris uji Wilcoxon dengan hasil $0,136 > 0,05$ dan $Z = -1.490^a$.

Kata Kunci : *Konseling Kelompok Realita, Motivasi Belajar.*

A. Pendahuluan

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3).

Berkembangnya potensi siswa di sekolah, salah satunya dapat diketahui dari prestasi belajar sebagai indikator keberhasilan pencapaian kompetensi belajar di sekolah, yang tidak lepas dari adanya motivasi siswa untuk mengembangkan prestasi belajar. Seorang siswa yang memiliki motivasi tinggi, pada umumnya mampu meraih keberhasilan dalam proses maupun hasil pembelajaran. Namun sebaliknya, apabila siswa memiliki motivasi yang rendah maka ia akan mendapatkan hasil belajar yang rendah dan kurang memuaskan.

Indikator siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah menurut Asrori (2008) adalah: (1) kurangnya perhatian terhadap pelajaran, rendahnya semangat juang, (2) mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat, (3) sulit untuk dapat “jalan sendiri” ketika diberi tugas, (4) memiliki ketergantungan kepada orang lain, (5) individu dapat berjalan jika sudah “dipaksa”, (6) daya konsentrasi kurang, cenderung menjadi pembuat kegaduhan, (7) mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan.

Kondisi yang sama menggejala pada siswa MAN Yogyakarta III. Berdasarkan wawancara dan pengamatan terhadap siswa selama satu semester pada awal semester pertama, motivasi belajar siswa yang rendah diantaranya ialah kurangnya semangat belajar, tidak memiliki tujuan belajar, tidak ada cita-cita yang jelas, menunda-nunda tugas mata pelajaran, malas berangkat sekolah, merasa tidak nyaman dikelas, merasa tidak dapat konsentrasi saat belajar. Selain itu, siswa merasa kurangnya penghargaan/*reward* dari guru maupun dari orang tua, merasa tidak cocok dengan guru mata pelajaran dan menganggap tidak penting adanya persaingan dalam belajar. Kondisi-kondisi psikologis yang dialami oleh siswa tersebut mengganggu efektivitas belajar, sehingga siswa lebih cenderung menghindari dari kegiatan-kegiatan akademik. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, menjelaskan bahwa ia lebih senang sekolah daripada beraktifitas di rumah, senang belajar, memiliki pemahaman yang luas, berprestasi di sekolah, memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap pelajaran, menghargai waktu, mudah memahami pelajaran, cenderung ingin selalu mendapatkan hasil belajar yang maksimal untuk meraih cita-citanya.

Pemahaman mengenai latar belakang rendahnya motivasi belajar siswa MAN Yogyakarta III, dapat menjadi bekal untuk merumuskan upaya penanganan yang efektif. Dikatakan efektif karena sebelum merencanakan bantuan, peneliti terlebih dahulu mengenal siswa yang akan dibantu memiliki karakteristik tertentu sehingga tepat sasaran. Upaya bantuan tersebut juga disesuaikan dengan penyebab permasalahan yang dialami siswa, dengan demikian siswa dapat dibantu untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Motivasi merupakan salah satu unsur penting dalam belajar, seseorang akan terdorong untuk belajar karena ada motivasi. Istilah motivasi menurut Syamsu (2003) berasal dari kata motif, yang berarti keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan (Ngalim Purwanto : 2008). Motivasi menurut Sardiman (2001) memiliki peran penting dalam proses belajar, *motivation is an essential condition of learning* jika motivasi tepat diberikan kepada siswa maka ia akan mencapai keberhasilan yang maksimal.

Seperti yang diungkapkan oleh Brhopy (2004) dalam bukunya *Motivating Students to learn*, menyatakan bahwa:

Motivation is a theoretical construct used to explain the initiation, direction, intensity, persistence, and quality of behavior, especially goal-directed behavior. Motives are hypothetical constructs used to explain why people are doing what they are doing. Motives are distinguished from related constructs such as goals (the immediate objectives of particular sequences of behavior) and strategies (the methods used to achieve goals and thus to satisfy motives). For example, a person responds to hunger (motive) by going to a restaurant (strategy) to get food (goal).

Karakteristik siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam proses belajar menurut Asrori (2008), ialah: (a) memiliki gairah belajar yang tinggi, (b) penuh

semangat, (c) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (d) memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugas guru, (e) memiliki rasa percaya diri, (f) memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi, (g) memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi, (h) menganggap kesulitan sebagai tantangan.

Disampaikan juga oleh Sardiman (2001), bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki karakteristik antara lain: (a) tekun dalam menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), (b) ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), (c) menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, (d) lebih senang bekerja mandiri, (e) cepat bosan pada tugas-tugas rutin, (f) senang memecahkan masalah, (g) dapat mempertanggungjawabkan pendapat-pendapatnya.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah tersebut menurut Asrori diantaranya memiliki karakteristik: (a) kurangnya perhatian terhadap pelajaran, rendahnya semangat juang, (b) mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat, (c) sulit untuk dapat “jalan sendiri” ketika diberi tugas, (d) memiliki ketergantungan kepada orang lain, (e) individu dapat berjalan jika sudah “dipaksa”, (f) daya konsentrasi kurang, cenderung menjadi pembuat kegaduhan, (g) mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan. Sebagaimana disampaikan oleh Annita E. Woolwolf (1995) bahwa siswa yang memiliki karakteristik motivasi belajar rendah memiliki karakter: (a) *hopeless*, siswa tidak memiliki harapan, tidak mau memulai untuk mengerjakan tugas belajar, (b) *safe sally*, siswa mencari aman atau menghindari resiko, namun tidak mencapai prestasi yang maksimal, (c) *satisfied*, siswa yang cepat puas terhadap belajar, (d) *defence*, siswa memiliki cara untuk menutupi kelemahannya dengan berbagai macam cara, (e) *anxious* (pencemas), siswa yang merasa aman pada saat proses pembelajaran namun merasa cemas/*nervous* ketika menghadapi ujian.

Upaya untuk membantu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah diperlukan dengan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok, yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok (Prayitno, 1998). Pauline Harrison dalam Edi Kurnanto (2013) menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah layanan konseling dengan memanfaatkan dinamika kelompok terdiri dari 4-8 siswa yang saling memberikan motivasi untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi diri sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tugas perkembangan.

Konseling kelompok sebagai salah satu jenis layanan konseling, di dalam pelaksanaannya melalui tahapan-tahapan kegiatan. Jacobs, Harvill & Masson (2012) mengelompokkan tahapan konseling kelompok menjadi tiga tahap, yakni: tahap permulaan, tahap kerja, tahap penutup. Demikian juga Prayitno (1995) membagi menjadi empat tahap yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penutupan.

Dalam tahap kegiatan konseling kelompok, untuk membantu siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dimungkinkan dapat menggunakan pendekatan *realita* William Glasser. Terapi *realita* didasarkan pada “teori pilihan” yang dikemukakan oleh William Glasser, bertumpu pada prinsip bahwa semua motivasi dan perilaku manusia adalah dalam rangka memuaskan salah satu atau lebih dari lima kebutuhan universal manusia, dan bahwa manusia bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukannya. (Stephen Palmer, 2011)

William Glasser's model focuses on improving the responsibility level of students by helping them realize that they are in control of themselves. This often increases intrinsic motivation. One of the theories about why achievement will increase as a result of using choice theory and reality theory methods is because student will be more intrinsically motivated to learn (William Glesser , 2015).

Berdasarkan kutipan jurnal tersebut dapat diketahui bahwa model William Glasser berfokus pada peningkatan tanggung jawab, dan menyadarkan kepada siswa bahwa mereka berada dalam kontrol diri. Konseling realita memiliki implikasi secara langsung bagi situasi-situasi sekolah. Glasser pertama kali menaruh perhatian pada masalah-masalah belajar dan tingkah laku. Melalui layanan konseling kelompok realita siswa mampu mengembangkan tanggungjawabnya dan mampu meningkatkan motivasi untuk berperilaku yang lebih baik.

Konseling realita dapat dilakukan dengan menggunakan prosedur yang dapat menuntun menuju perubahan yang dirangkum sebagai *sistem WDEP* yaitu: (a) *Wants* (keinginan), menilai kebutuhan dan keinginan konseli dari proses terapi atau proses konseling, (b) *Doing and direction* (melakukan dan mengarahkan), konselor membantu konseli dalam menentukan perilaku yang mencakup tindakan, pikiran, perasaan dan *fisiologi*, (c) *Evaluation* (evaluasi), konselor membantu konseli untuk mengevaluasi perilaku-perilakunya dalam mencapai keinginan, (d) *Planing* (rencana), konselor membantu konseli untuk membuat rencana tindakan yang lebih efektif (Stephen Palmer , 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Ada pengaruh yang signifikan antara konseling kelompok realita terhadap motivasi belajar siswa MAN Yogyakarta III, artinya konseling kelompok realita mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan

B. Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Design - The Nonequivalent Control Group Design* (Sugiono,2013). Pada desain ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang dibentuk berdasarkan hasil tes skala motivasi belajar. Materi konseling kelompok realita yang telah disusun menjadi modul konseling kelompok realita, diujicobakan atau dieksperimenkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Uji coba ini diterapkan kepada siswa dengan karakteristik tertentu, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh perlakuan berupa konseling kelompok realita terhadap motivasi belajarnya.

Pengaruh perlakuan (X) diamati dalam situasi yang lebih terkontrol yaitu dengan membandingkan selisih (O2 – O1 pada kelompok eksperimen) dengan selisih (O2 – O1 pada kelompok kontrol). Perlakuan terhadap kelompok eksperimen dengan menggunakan konseling kelompok realita, yang terdiri dari empat (4) sampai delapan (8) siswa (Edi Kurnanto,2013). Langkah pertama yang dilakukan ialah pemeriksaan awal (*pre-test*) untuk mengetahui motivasi belajarnya, kedua, pemberian *treatment* (perlakuan), dan ketiga, pemberian *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui perubahan motivasi belajar.

Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013) berdasarkan skor terendah skala motivasi belajar dari populasi yang berjumlah 210 siswa. Adapun siswa yang terpilih menjadi subyek penelitian adalah siswa yang memiliki skor rendah dalam

skala motivasi belajar yaitu berjumlah sebelas (11) terbagi menjadi dua kelompok, yaitu enam (6) siswa kelompok eksperimen dan lima (5) siswa kelompok kontrol. Adapun nama-nama subyek adalah sebagai berikut :

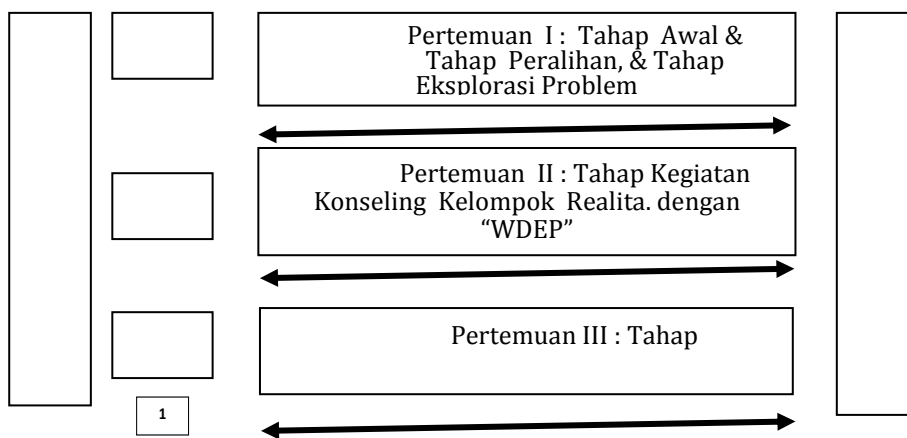
Tabel 1
Nama-nama Subyek Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Nama Kelompok	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Skor Motivasi Belajar	Kategori
1	Eksperimen	A M	Laki-laki	105	Rendah
2		A A	Laki-laki	92	Rendah
3		AK	Laki-laki	71	Rendah
4		A S	Perempuan	108	Rendah
5		B B	Laki-laki	96	Rendah
6		D T	Laki-laki	96	Rendah
7	Kontrol	F A	Laki-laki	105	Rendah
8		F B	Laki-laki	97	Rendah
9		M A	Laki-laki	99	Rendah
10		M R	Laki-laki	109	Rendah
11		V A	Perempuan	108	Rendah

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan : (a) skala, yakni alat pengumpul data yang berupa skala motivasi belajar. Pengukuran motivasi belajar siswa dilakukan dengan menggunakan skala yang diwujudkan dalam bentuk skala motivasi belajar. Penyusunan skala tersebut dirumuskan berdasarkan teori motivasi tentang karakteristik motivasi belajar siswa yang terdiri dari 10 aspek. Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa baik sebelum maupun sesudah perlakuan atau pemberian *treatment*. (b) Observasi, yang digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi tentang dinamika perkembangan subyek penelitian selama pelaksanaan *treatment* (konseling kelompok realita) berlangsung, sehingga hasil perkembangan atau peningkatan motivasi belajar siswa tidak hanya diperoleh dari hasil tes skala motivasi belajar. (c) *Interview/wawancara*, teknik ini sebagai pelengkap untuk memperoleh informasi tentang perkembangan psikologis subyek mengenai perubahan yang dialami subyek setelah mendapatkan *treatment* pelaksanaan konseling kelompok realita, baik di dalam maupun di luar proses *treatment* konseling kelompok realita. (d) Angket atau kuesioner, yang ditujukan kepada siswa yang terpilih sebagai anggota konseling kelompok. Angket ini diberikan ketika pemberian konseling berlangsung yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai permasalahan yang dihadapi subyek penelitian serta strategi *WDEP* yang telah ditentukan dalam pelaksanaan *treatment*

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu : pertama, analisis statistik non-parametrik dengan teknik *Mann-Whitney & Wilcoxon* untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok realita terhadap motivasi belajar siswa. Uji statistik tersebut dilakukan dengan bantuan program *SPSS For Windows Version 17.0*. Kedua, Analisis data pendukung untuk mengungkapkan keadaan perkembangan psikologis siswa atau konseli selama konseling kelompok realita berlangsung dari pertemuan pertama sampai pada pertemuan ketiga dilaksanakan. Analisis terhadap data pendukung yang dimaksud adalah dengan menggunakan metode observasi, angket dan *interview* terhadap siswa atau subjek penelitian.

Pelaksanaan *treatment* (konseling kelompok realita) sebanyak 3 kali pertemuan dalam jangka waktu dua minggu. Berikut adalah gambaran secara umum tentang ketiga sesi pertemuan yang dimaksud.



C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MAN Yogyakarta III. hal ini dapat dilihat pada *out-put* perhitungan statistik pada *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen, data Asymp Sig.(2-tailed) = 0,028 < 0,05 dan Z = -2.201^a, artinya bahwa skor motivasi belajar mengalami peningkatan dari sebelum diberikan *treatment* kepada sesudah diberi *treatment*. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada peningkatan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* motivasi belajar pada kelompok kontrol, hal itu dapat dilihat pada *out-put* perhitungan statistik pada *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol, data Asymp Sig.(2-tailed) = 0,136 > 0,05 dan Z = -1.490^a.

Untuk memperkuat hasil hipotesis berdasarkan data statistik tersebut maka dilakukan pengumpulan data pendukung dengan melakukan observasi terhadap subyek penelitian selama pelaksanaan *treatment* yang dilakukan oleh observer (guru BK). Adapun uraian singkat obeservasi adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Observasi Proses Konseling Kelompok Realita

Pemberian <i>Treatment</i>	Proses Konseling Kelompok Realita	Nama Siswa	Hasil Observasi
Pertemuan 1	Pemimpin kelompok/konselor menyampaikan tujuan diadakannya konseling kelompok realita untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya.(pembentukan kelompok, pengungkapan permasalahan beserta penyebabnya. Pemimpin kelompok/konselor men	AM	Belum semangat mengikuti konseling kelompok, namun pada waktu selesai mengikuti permainan dapat bergabung dengan teman satu kelompok dan tidak merasa canggung lagi,
		AA	Belum bersemangat mengikuti konseling, sikapnya tidak menentu terkadang antusias dan terkadang tidak ada harapan.
		AK	Bersemangat dan antusias mengikuti konseling, sudah terlibat aktif dalam konseling
		AS	Belum terlibat aktif dalam kelompok,

			masih berdiam diri/minder karena perempuan sendiri.
		BB	Tidak semangat, terlihat belum serius untuk mengikuti konseling kelompok realita.
		DT	Sangat semangat mengikuti konseling kelompok realita, dan menaruh harapan tinggi dapat menyelesaikan permasalahannya.
Pertemuan 2	Pemimpin kelompok memberikan treatment Konseling Kelompok dengan strategi <i>WDEP</i>	AM	Menunjukkan sikap senang dan berminat mengikuti konseling kelompok realita dan bersedia memberikan pendapat ke teman-teman
		AA	Belum ada perubahan, belum terlibat aktif bersama teman kelompok,
		AK	Lebih semangat mengikuti konseling kelompok dan memberikan saran dan pendapat kepada teman satu kelompok
		AS	Dapat berpartisipasi aktif bersama teman satu kelompok, berani menyampaikan permasalahannya
		BB	Menyampaikan permasalahan pribadinya, lebih dapat berkonsentrasi,
		DT	Berperan aktif dalam kelompok, mampu memberikan pendapat ke teman satu kelompok.
Pertemuan 3	Pemimpin kelompok memberikan materi tentang pentingnya motivasi belajar bagi siswa dan Mengulas Strategi <i>WDEP</i> yang dilakukan anggota/konseli dan membahas komitmen tindak lanjut (rencana perubahan perilaku)	AM	Semangatnya bertambah sedikit dari pertemuan sebelumnya. Bersedia mendengarkan pendapat teman dalam satu kelompok
		AA	Sudah berinteraksi bersama teman-temannya, namun masih kurang memberikan pendapat kepada teman satu kelompok.
		AK	Semangat mengikuti konseling kelompok masih bertahan baik, dan Nampak lega merasa semua permasalahannya terselesaikan
		AS	Lebih siap mengikuti konseling kelompok, dan mampu merencanakan masa depan.
		BB	Lebih serius dan fokus dalam mengikuti materi, sikapnya lebih dapat dikendalikan daripada pertemuan sebelumnya.
		DT	Keterlibatan dalam kelompok aktif dan mampu memberikan pendapat untuk teman-temannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MAN Yogyakarta III. hal ini dapat dilihat pada *out-put* perhitungan statistik pada *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen, data Asymp Sig.(2-tailed) = 0,028 < 0,05 dan $Z = -2.201^a$, artinya bahwa skor motivasi belajar mengalami peningkatan dari sebelum diberikan *treatment* kepada sesudah diberi *treatment*. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada peningkatan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* motivasi belajar pada kelompok kontrol, hal itu dapat dilihat pada *out-put* perhitungan statistik pada *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol, data Asymp Sig.(2-tailed) = 0,136 > 0,05 dan $Z = -1.490^a$.

Data yang dapat memperkuat adanya perbedaan peningkatan skor motivasi belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol adalah dengan melihat rata-rata skor *post-test* pada kelompok eksperimen mencapai skor rata-rata 117,6 sedangkan pada kelompok kontrol mencapai kenaikan skor rata-rata 110,6, dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen mendapatkan nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini dapat membuktikan bahwa konseling kelompok realita efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Asrori, Mohammad, *Psikologi Pembelajaran*, Cet. II., Bandung: CV. Wacana Prima, 2008.
- Brhopy, Jere, *Motivating Students To Learn*, Second Edition London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2004.
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, terj. E. Koeswara, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Glesser, William, "The Glasser Theory of Classroom Management", dalam <http://www.ehow.com/>, diunduh 17 maret 2014.
- _____, "Journal of Educational and Instruction Studies in The World, "Effectiveness of students' academic Qualification", dalam <http://www.wjeis.org/>, diunduh 12 Februari 2014.
- Hajar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Jacob (et.al.), *Group Counseling Strategies and Skill*, Seven Edition. California: Brooks/cole Publising Company, 2012.
- Kurnanto, M. Edi, *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- _____, Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Palmer, Stephen, *Konseling dan Psikoterapi*, terj. Haris H. Setadjud, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.
- _____, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 1998.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Saputri, Rafi, *Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pres, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, cet. III, Bandung: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- _____, *Psikologi Pendidikan*, cet. XII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syaodih S., Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005.
- Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Woolfolk, Anita E., *Educational Psychology*, New Jersey: Needham Heights, 1995.
- Yusuf, Syamsu LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

